

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan adalah bagian penting dari aktivitas ekonomi suatu negara. Kegiatan perdagangan suatu negara dapat berfungsi sebagai tolak ukur tingkat perekonomian negara tersebut dan juga sebagai tanda meningkatnya taraf kemakmuran masyarakatnya (Handini & As'ad, 2022). Jadi, tujuan ekonomi suatu negara adalah perdagangan. Perdagangan memberi kesempatan bagi suatu negara untuk membangun hubungan diplomatik dengan negara lain, yang dengan sendirinya menghubungkannya dengan ranah politik. Perdagangan umumnya melibatkan kegiatan membeli produk dari sebuah wilayah pada waktu tertentu serta menjualnya di daerah dan waktu yang berbeda untuk mendapatkan keuntungan. Kebijakan perdagangan internasional Indonesia ialah impor. Salah satu penyebabnya adalah penerapan kebijakan impor karena ada perbedaan antara jumlah produksi dan kebutuhan masyarakat (Salsyabilla, 2020).

Impor ialah pemasukan jasa serta barang ke bursa dalam negeri agar dimanfaatkan sebagai modal, konsumsi, ataupun bahan baku dalam proses produksi domestik. Karena devisa yang diperoleh dari pajak impor, negara importer biasanya melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan rakyat mereka dan meningkatkan pendapatan mereka. Impor juga bertujuan untuk merangsang pertumbuhan industri domestik. Aktivitas impor ini merupakan fondasi dari perdagangan internasional (Dinar dkk., 2023).

Indonesia mempunyai peluang besar dalam sektor pertanian secara menyeluruh. Sebaliknya, karet, kelapa sawit, dan coklat yang dibuat di Indonesia juga mulai mengambil alih pasar global. Meskipun Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen makanan global, hampir tiap tahun terdapat kendala dalam produksi, khususnya produksi beras. Maka sebab itu, kebutuhan beras di Indonesia sangat tinggi. Kekurangan beras terjadi karena alih fungsi lahan persawahan serta mahal dan langkanya pupuk. Selain itu, fakta bahwa kelangkaan air masih menjadi permasalahan pertanian di berbagai wilayah di Indonesia (Human and Sihono, 2020). Selain itu, Indonesia masih sering memerlukan beras dari Pulau Jawa untuk lahan pertanian. Akibatnya, Indonesia perlu mengimpor beras dari negara penghasil pangan lainnya. Menurut riset mengenai variasi tarif beras di Indonesia setelah krisis ekonomi, pasokan beras di tingkat pengepul (penebas) memiliki dampak yang signifikan mengenai harga beras di tingkatan regional. Selain itu, musim mempunyai dampak yang besar kepada harga beras karena produksi padi cenderung lebih besar selama musim kemarau daripada dengan musim hujan. Indonesia terus berupaya mengoptimalkan produksi beras domestik sambil mengatur stok agar menjaga stabilitas harga. Produksi untuk beras dalam negeri menjadi kunci dalam meminimalisir risiko fluktuasi harga serta ketersediaan beras dari bursa internasional. Agar memastikan bahwasanya persediaan beras nasional mencukupi untuk satu hingga sampai tiga bulan ke depan, pemerintah Indonesia menempuh langkah-langkah kebijakan. Cadangan beras ini penting agar menjaga ketersediaan yang stabil serta menjaga harga pangan domestik disaat keadaan darurat seperti kelaparan, gagal panen, dan bencana alam. Pemerintah harus mengimpor beras dari

negara-negara produsen beras seperti Vietnam dan Thailand karena kurangnya cadangan pangan.(Salsyabilla, 2020).

Sumber daya alam Indonesia sangat kaya. Hal ini dibuktikan oleh keadaan tanah Indonesia yang sangat subur, yang menjadikannya tempat yang ideal untuk bercocok tanam. Indonesia adalah produsen makanan terkemuka di dunia. Indonesia berkontribusi sebanyak 8,5%, atau sekitar 51 juta ton, dari produksi beras dunia. India dan China menyumbang sekitar 54% dari produksi beras global, sementara Thailand dan Vietnam hanya berkontribusi setiapnya sekitar 5,4% dan 3,9% dari produksi global beras. Produksi beras Indonesia tidak mencukupi kebutuhan rakyatnya, sehingga Indonesia masih membutuhkan impor beras dari negara lain(Mashithoh Azzahra dkk., 2021). Selain itu impor beras di dunia mengalami peningkatan sebagai hasil dari peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya konsumsi untuk beras di negara yang ada di Afrika. Peningkatan permintaan beras telah memperketat persaingan agar memperoleh beras, meskipun volume perdagangan beras di bursa internasional mengalami penurunan. Selain itu, tranformasi pada iklim global telah menyebabkan variasi ekstrem dalam pola hujan serta musim kemarau di negara eksportir beras seperti Pakistan, China, India dan Vietnam, memotivasikan negara tersebut agar mengoptimalkan kepentingan mereka dalam menyediakan stok pada beras untuk penduduknya (Salsyabilla, 2020).

Di Indonesia, beras adalah sumber makanan utama karena menyediakan karbohidrat yang diperlukan mayoritas penduduknya. Menurut Kementan (2019), karena beras merupakan bahan utama untuk makanan, sehingga pejabat indonesia berupaya mencapai kemandirian pangan beras melalui dua program yang

dilaksanakannya. Penguasa dalam negeri secara aktif memotivasi para petani agar mengoptimalkan produksi dengan membagikan pupuk bersubsidi serta menggerakkan penguasaan teknologi. Sebaliknya, mereka berupaya meminimalisir konsumsi beras masyarakat melalui inisiatif seperti program “satu hari tanpa beras”. Akan tetapi, secara ini dianggap gagal akibat jumlah produksi beras yang dihasilkan oleh negara masih sangat kecil (Rahmawati & Rozaini, 2023). Namun, usaha penyelenggara agar bisa mengoptimalkan produksi padi terus dihadang oleh tantangan seperti perubahan iklim global, serangan hama, penurunan kesuburan tanah, konversi lahan sawah, dan keterbatasan air, yang semuanya menghambat peningkatan dalam memproduksi padi (Rahayu and Febriaty, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, orang dapat mengonsumsi kurang lebih dua ons beras setiap hari atau konsumsi beras perkapita masyarakat Indonesia mencapai sekitar 80 kilogram/tahun. Hal ini berarti bahwa seiring dengan pertumbuhan populasi Indonesia, kebutuhan akan bahan beras akan terus meningkat. Untuk menjaga ketahanan, produksi beras dalam nasional harus ditingkatkan yang bertujuan untuk emergensi dan stabilisasi harga dan juga agar mengurangi risiko fluktuasi harga serta ketersediaan beras di bursa global, sejalan dengan upaya untuk meminimalisir kemiskinan juga memajukan pembangunan di pedesaan. Beras adalah komoditas makanan yang sangat sensitif terhadap faktor lain karena tingginya kebutuhan akan bahan makanan utama seperti ini. Sensitivitas yang kuat ini menandakan bahwasanya fluktuasi tarif beras mampu berdampak pada hal-hal lain. (BPS, 2022)

Indonesia adalah negara agraris selain maritim. Saat waktu 2019, luas total area pertanian sawah di Indonesia mencapai 7,46 juta hektar ataupun setara dengan

7.463.948 hektar, berdasarkan data dari ATR/BPN. Disaat tahun yang sama, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen beras tertinggi di dunia, seperti yang tercatat dalam databooks yang diterbitkan. Produksi beras masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Pulau Sumatera adalah yang kedua terbesar, dan Pulau Sulawesi adalah yang ketiga (Zamahzari & Anugerah Yekti, 2023)

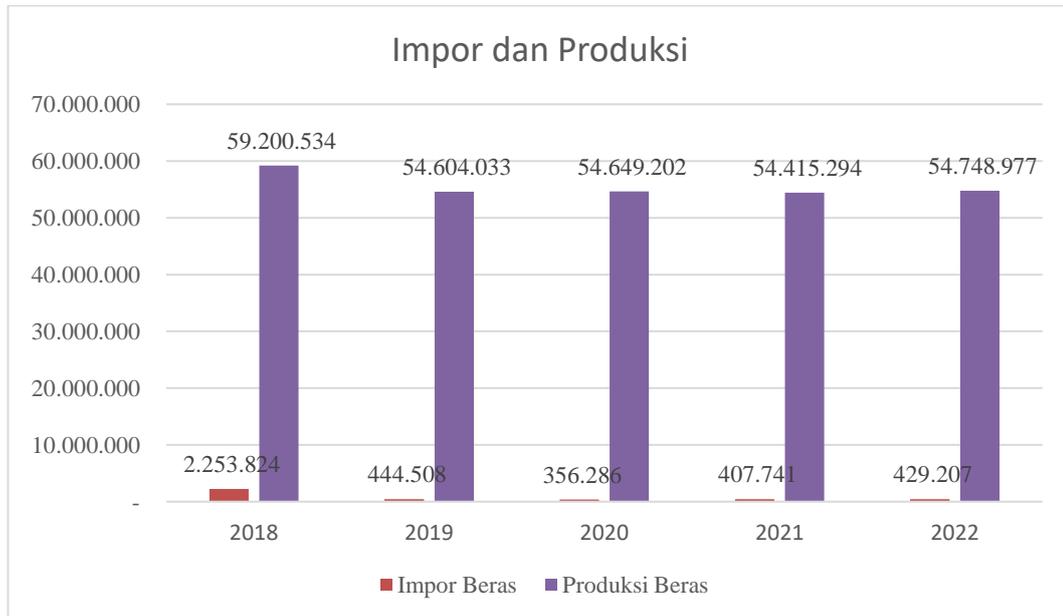
Tabel 1. 1 Data Produksi dan Impor Produksi Beras di Indonesia

Tahun	Impor (ton)	Produksi (ton)
2018	2.253.824,4	59.200.534
2019	444.508,8	54.604.033
2020	356.286,2	54.649.202
2021	407.741,4	54.415.294
2022	429.207,3	54.748.977

Referensi : Badan Pusat Statistik

Dari data yang tercantum di atas, dapat diputuskan bahwasanya volumen memproduksi beras saat waktu 2018–2022 mengalami penurunan, tetapi kembali meningkat pada tahun 2022. Pengimporan beras meningkat saat waktu 2018, namun mengalami penurunan disaat periode 2019 hingga 2022. Grafik di bawah ini menunjukkan situasi yang lebih jelas.

Gambar 1. 1 Diagram Produksi dan Impor Beras di Indonesia



Referensi : Badan Pusat Statistik

Diagram tersebut mengindikasikan bahwasanya produksi beras dari waktu 2018 hingga dengan 2022 secara konsisten mengalami penurunan. Produksi beras mencapai 59.200.534 ton saat waktu 2018 serta turun menjadi 54.604.033 ton disaat waktu 2019, menunjukkan penurunan produksi senilai 7,76% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selanjutnya, produksi beras mengalami penurunan dari waktu 2018 hingga 2021, namun mengalami peningkatan saat waktu 2022 sebanyak 5.200.534 ton. Impor beras Indonesia mencatatkan volume sebanyak 356.286 ton pada waktu 2020, mengalami penurunan 19,84% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, saat waktu 2021, pengimporan beras Indonesia meningkat menjadi 407.741 ton.

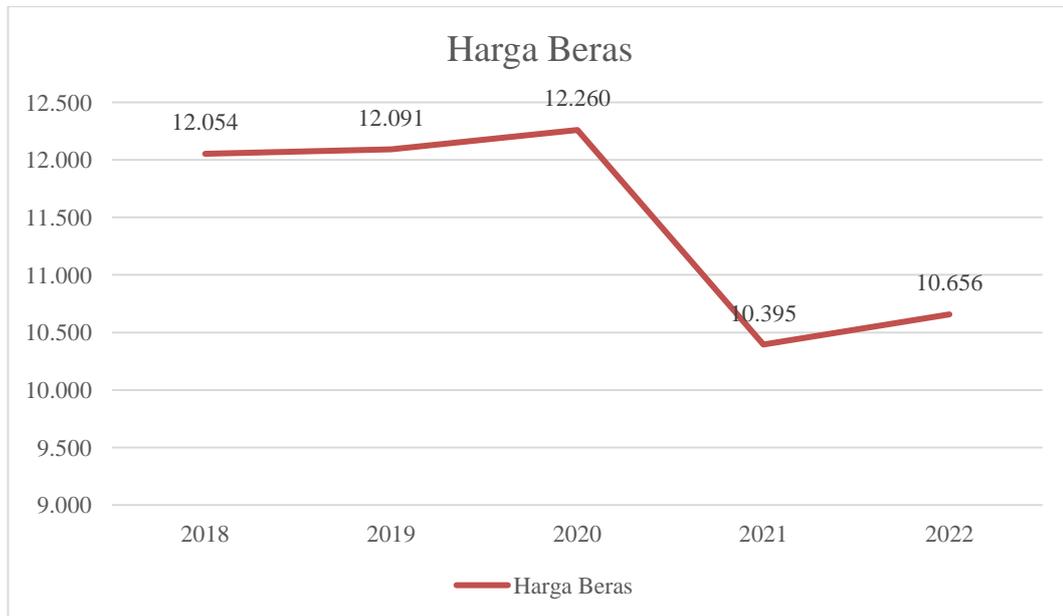
Sebuah negara mengimpor barang guna melengkapi kebutuhannya sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan barang nasionalnya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena jumlah penduduk terus meningkat

setiap tahun, peningkatan impor beras tidak mencukupi kebutuhan beras dalam negeri. Seiring mengoptimalkannya populasi setiap tahun, area untuk bertani semakin kebatas, yang mengakibatkan produksi padi menurun. Hal ini menghasilkan peningkatan dalam impor beras demi menyesuaikan dengan kebutuhan konsumsi beras yang semakin meningkat oleh adanya populasi (Rachmatet, 2014).

Pemerintah terus mengawasi dan mengintervensi harga beras. Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 57/2017 menggantikan regulasi sebelumnya, yakni Permendag No. 27/2017 yang mngkaji Tarif Acuan Pembelian oleh Petani serta Tarif Acuan Penjualan kepada Pelanggan, serta menetapkan HET yang dikenal dengan Harga Eceran Tertinggi untuk beras. Langkah ini diambil karena tarif pada beras mempunyai dampak yang signifikan mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi, stabilitas makroekonomi, keamanan pangan, dan kemiskinan.

Harga beras terus meningkat setiap tahun, tetapi tidak banyak. Di tingkat perdagangan besar/grosir, harga beras meningkat dari 2018 hingga 2022, seperti yang ditunjukkan pada grafik 1.2.

Gambar 1. 2 Diagram Perkembangan Harga Beras Indonesia per Kilogram 2018-2022



Referensi : Badan Pusat Statistik

Harga beras mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Menurut data yang disajikan, terlihat bahwasanya harga untuk beras di Indonesia mengalami kenaikan tiap tahun dari 2018 hingga dengan 2020. Pada waktu 2018, harga mencapai dengan Rp. 12.054 per kg, meningkat jadi Rp. 12.260 per kg pada waktu 2020, serta kemudian mengalami penurunan menjadi Rp. 10.656 per kg saat waktu 2022. Kenaikan tarif pada beras secara terus-menerus mampu memberikan dampak yang tidak menguntungkan bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di Indonesia.

Ini mendorong peneliti untuk memasukkan impor beras agar menjaga keseimbangan tarif pada beras domestik, walaupun harga beras tidak pernah mengalami penurunan tiap tahunnya di bursa lokal.

Tingkat kemiskinan meningkat karena kenaikan harga pangan di Indonesia, kecuali beras. Dalam hal beras, peningkatan harga beras di seluruh dunia memberikan perlindungan kepada pasar domestik melalui kuota impor.

Pada tahap pembangunan pertanian Indonesia, beras menjadi prioritas utama pemerintah untuk mencapai ketahanan pangan secara swasembada di sektor pertanian. Akibatnya, pejabat yang berwenang kesulitan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang tidak mencukupi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi domestik dan impor, harga beras harus stabil. Untuk menjaga harga yang lebih terjangkau, peran pemerintah dan seluruh pihak petani sangat penting. Meskipun produksi beras meningkat setiap tahun, jumlah penduduk di Indonesia juga meningkat secara bertahap, yang akan memengaruhi produksi pada beras didalam negeri (Ruvanda & Taufiq, 2022). Berikut ini ialah tabel yang menampilkan tranformasi jumlah penduduk Indonesia.

Tabel 1. 2 Statistik Populasi Indonesia 2018-2022

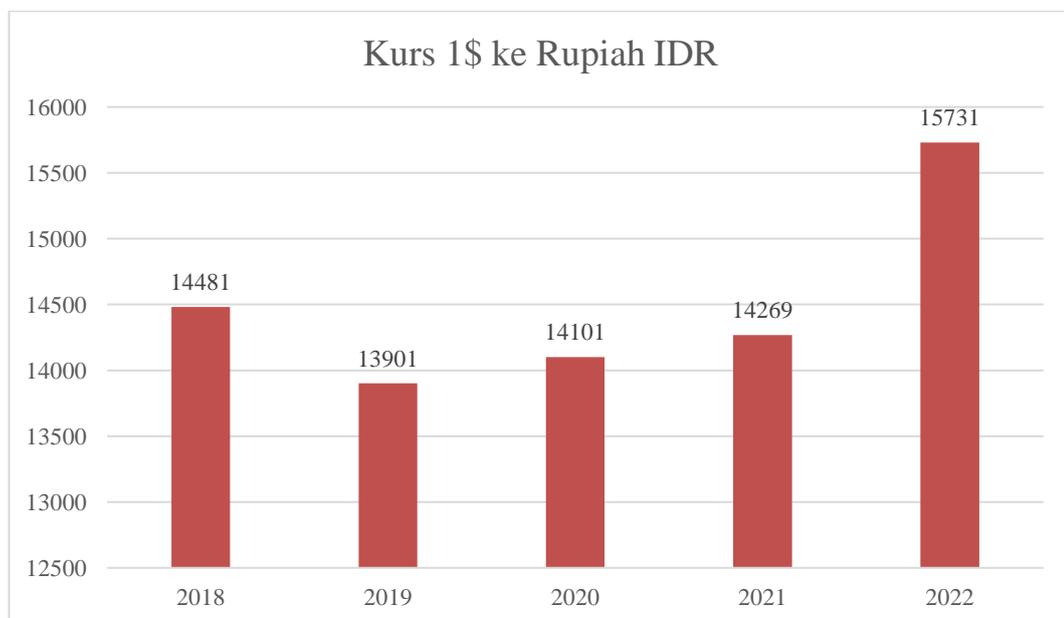
Tahun	Jumlah Penduduk
2018	265.015.300
2019	268.074.600
2020	270.203.900
2021	272.682.500
2022	275.773.800

Referensi : Badan Pusat Statistik

Tabel tersebut mengindikasikan bahwasanya jumlah penduduk Indonesia terus bertambah tiap tahunnya. Ini mencerminkan peningkatan kebutuhan beras agar memenuhi permintaan tersebut. Diharapkannya dalam memproduksi beras ini mampu mencukupi kebutuhan makanan penduduk Indonesia, meskipun ada alternatif lain sebagai makanan pokok. Namun, beras tetap dianggap berharga oleh sebagian besar warga Indonesia (Hasanah, 2022).

Selain faktor produksi, harga dalam negeri, dan populasi, kurs juga berdampak pada impor beras Indonesia. Secara prinsip, impor merupakan bagian dari aktivitas perdagangan internasional di mana tiap negara melakukan pengadaan serta penjualan produk. Dalam perdagangan internasional, transaksi jasa serta produk tidak memakai mata uang domestik, tetapi mata uang yang dapat diterima oleh seluruh negara digunakan untuk membeli atau menukar barang dan jasa. Ini dikenal sebagai kurs, dalam perdagangan internasional, mata uang umum adalah dolar Amerika Serikat.

Gambar 1. 3 Diagram Nilai Tukar Dolar di Indonesia 2018-2022



Referensi : Badan Pusat Statistik, 2023

Pasangan mata uang biasanya digunakan untuk menunjukkan kurs mata uang. Misalnya, diagram 1.3 menunjukkan bahwa kurs dalam IDR/USD saat waktu 2022 senilai Rp. 15.731, yang menunjukkan bahwa satu dollar setara dengan Rp. 15.731. Pada perdagangan internasional, nilai tukar sangat krusial karena berdampak pada nilai impor serta ekspor sebuah negara serta profitabilitas transaksi bisnis lintas

negara. Transformasi nilai tukar mata uang juga memengaruhi bursa finansial global juga investasi internasional.

Dalam hal pengimporan dalam beras, Indonesia menghadapi sejumlah masalah yang kompleks. Pemerintah harus memastikan ketersediaan beras. Beras adalah komoditas penting karena merupakan sumber utama energi dan berperan dalam menjaga stabilitas sosial serta perekonomian sebuah negara. Memang, permasalahan beras perlu ditangani dengan teliti karena menyangkut kebutuhan banyak individu (Salsyabilla, 2020).

Dengan menjalankan kebijakan impor beras secara tahunan, terbukti bahwasanya produksi beras berdampak signifikan mengenai jumlah penduduk juga tarif pada beras. Namun, berkat populasi yang besar di Indonesia, negara ini mampu memenuhi kebutuhan beras tanpa bergantung pada impor. Di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, Indonesia berhasil menghindari impor beras konsumsi selama tiga tahun terakhir berkat peningkatan produktivitas nasional telah didukung oleh pembangunan bendungan dan sistem irigasi. Namun, pada kenyataannya, pemerintah terus mengimpor beras. Pemerintah mengimpor beras untuk keperluan industri, bukan untuk kebutuhan masyarakat, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Pemerintah juga menghadapi masalah populasi. Impor dilakukan untuk menstabilkan harga dan menjaga stok beras nasional di Bulog (Badan Urusan Logistik). Menurut Sadono Sukimo, Indonesia berencana mengoptimalkan pengimporan agar bisa mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri seiring perkembangan populasi yang terus meningkat, mengingat produksi dalam negeri belum mampu menyeimbangkan serta memenuhi tingkat pertumbuhan pada masyarakat. Maka sebab itu, penyidik tertarik aar menilai seberapa signifikan

pengaruh variable harga beras, jumlah penduduk, produksi beras dan kurs impor beras ke negeri ini (Handini & As'ad, 2022).

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah diuraikan, penyelidik merasa tertarik agar menyelidiki permasalahan ini melalui riset yang berjudul “**Analisis Faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia**”, agar mendapatkan wawasan lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah menurut latar belakang di atas mengidentifikasi pertanyaan kunci dalam riset ini:

1. Bagaimana Produksi Beras memengaruhi impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana Harga Beras berdampak terhadap impor beras di Indonesia?
3. Bagaimana Jumlah Penduduk memengaruhi impor beras di Indonesia?
4. Bagaimana Kurs berdampak kepada impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan permasalahan di atas maka bisa disajikan tujuan pada riset ini:

1. Agar mengidentifikasi pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Agar menilai dampak harga beras mengenai impor beras di Indonesia.
3. Agar mengetahui hubungan antara jumlah penduduk dan impor beras di Indonesia.
4. Agar menganalisis pengaruh dari kurs terhadap impor beras di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup

1. Penelitian ini mencakup data *time series* selama kurun masa 25 tahun dari waktu 1998-2022
2. Variabel yang tercakup dalam riset ini meliputi impor beras di Indonesia sebagai variabel terikat atau disebut dependen, dan variabel independen adalah produksi beras nasional, harga beras nasional, jumlah penduduk di Indonesia serta kurs.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun untuk manfaat dari riset ini meliputi dari :

1. Secara Teoritis

Hasil dari riset ini secara teoritis di inginkan mampu menambah khasanah ilmu terutama dibidang ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan ekspor-impor, dan mampu memberikan pemahaman mengenai factor yang memengaruhi impor pada beras yang ada di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Riset ini menjadi suatu keharusan bagi penulis dalam menyelesaikan program riset, bertujuan agar memperluas wawasan serta mengoptimalkan pengalaman agar bisa menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian atau menjadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan mengenai impor beras.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para peneliti lain yang berencana untuk menjalankan riset yang serupa.

d. Bagi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur

Kajian ini berpotensi menambah referensi di perpustakaan Universitas, khususnya bagi program riset ekonomi pembangunan, dan program riset fakultas ekonomi bisnis.